

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang sering disebut masa pubertas. Masa remaja yaitu antara usia 10-19 tahun merupakan masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas (Kusmiran, 2013). Saat ini terdapat 1,2 miliar remaja di seluruh dunia, sebanyak 90% tinggal di negara berkembang. Remaja berusia 15-19 tahun di negara berkembang (termasuk China), 11% perempuan dan 5% laki-laki pernah melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun. Seks bebas ini dapat menyebabkan resiko infeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Setiap tahun ada 1,4 juta remaja meninggal akibat kecelakaan, komplikasi persalinan, bunuh diri, kekerasan *Acquired immune deficiency syndrome (AIDS)*. Di Afrika komplikasi kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian dikalangan remaja perempuan berusia 15-19 tahun (WHO, 2019).

Menurut *United Nations Emergency Children's Fund/UNICEF*, (2018) Sekitar 11% dari semua kelahiran seluruh dunia sejumlah 16 juta orang merupakan perempuan berusia 15-19 tahun. Sekitar 62,7% remaja SMP dan SMA di Indonesia sudah tidak perawan lagi dan 21,2% remaja mengaku pernah melakukan aborsi. Data Persatuan Keluarga Berencana Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa kisaran umur pertama kali melakukan hubungan seksual pra nikah adalah umur 13-18 tahun, 60% tidak menggunakan alat kontrasepsi, dan yang sangat mengejutkan adalah 85% dilakukan di rumah sendiri. Selain itu 2,5

juta perempuan Indonesia pernah melakukan aborsi per tahun dan 27% atau kurang lebih 700 ribu perempuan dilakukannya oleh remaja (Muadz, 2020).

Tingginya angka kehamilan remaja di Indonesia dapat dibuktikan dari data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2018, kehamilan remaja di Indonesia menunjukkan kehamilan di luar nikah karena diperkosa sebanyak 2,3%, karena sama-sama mau sebanyak 8,5% dan tidak terduga sebanyak 39%. Seks bebas sendiri mencapai 18,3%. Hamil di luar nikah pada tahun 2010 karena diperkosa sebanyak 3,2% karena sama-sama mau sebanyak 12,9% dan tidak terduga sebanyak 45%. Seks bebas sendiri mencapai 22,6% (BKKBN, 2018).

Persoalan kehamilan tidak diinginkan di Indonesia tidak hanya mempengaruhi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Secara luas, derajat keselamatan dan perkembangan sebuah generasi pun dipengaruhi oleh cara negara dan masyarakat melihat kesehatan reproduksi dan seksual pada remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang terjadi sesudahnya. Kehamilan tidak diinginkan menjadi salah satu bukti atas kurang atau tidak adanya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual (PKRS) bagi remaja. Keadaan tersebut diperparah dengan upaya aborsi yang tidak aman melalui rekomendasi teman yang juga kurang atau tidak paham soal kesehatan reproduksi, baik melalui dukun atau dilakukan sendiri dengan obat atau jamu-jamuan. Risiko kematian akibat aborsi yang tidak aman itu seolah bukan hal yang besar bagi remaja tersebut (Cahyaningrum *et al.*, 2020).

Dalam penelitian Adi, dkk (2019) kehamilan tidak diinginkan (KTD) adalah kehamilan yang terjadi pada saat salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak menginginkan kehamilan sama sekali atau kehamilan yang diinginkan namun terjadi pada waktu yang tidak tepat. Dalam beberapa literatur terkait dengan psikologi seksual istilah KTD diartikan sebagai kehamilan yang tidak diinginkan, tidak direncanakan atau kehamilan yang tidak dinantikan dan respon menghadapi kehamilan tersebut akan sangat berbeda tergantung dari usia, status pernikahan, kecukupan finansial, dan jumlah anak yang telah dimiliki sebelumnya (Rosenthal, 2013). Pada zaman modern saat ini fenomena pernikahan dini masih banyak terjadi di masyarakat. Remaja yang menikah pada usia dini akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri. Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak, dan masyarakat menjadi salah satu penyebab pernikahan pada usia dini (Ismarwati dan Utami, 2017).

Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Perkumpulan Berencana Keluarga Indonesia (PKBI), penyebab kehamilan tidak diinginkan (KTD) diantaranya psikis perempuan yang belum siap untuk mengalami kehamilan, kegagalan alat kontrasepsi, serta tidak diberikannya hak informasi dan pendidikan seksual pada remaja. Status pernikahan merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan KTD. Wanita yang sudah menikah cenderung mengalami KTD 4,5 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang belum menikah (Anggraini *et al.*, 2018).

Menurut Sedgh *et al.*, (2014), ada sekitar 210 juta kehamilan di dunia pada tahun 2012 dan 85 juta dari kehamilan tersebut merupakan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia

(SDKI) pada tahun 2017, dari semua kelahiran dalam 5 tahun terakhir dan semua kehamilan pada saat survei, sebesar 84% merupakan kehamilan yang diinginkan, dan 15% merupakan kehamilan yang tidak diinginkan terjadi di Indonesia (SDKI, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Klinik Perhimpunan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Bali, diketahui bahwa jumlah remaja yang menggunakan pelayanan kesehatan reproduksi dengan kasus kehamilan tidak diinginkan di Bali mengalami fluktuasi dari tahun 2014 hingga 2017, namun ditemukan bahwa jumlah tersebut meningkat pada tahun 2017. Pada tahun 2014, jumlah remaja yang mengakses pelayanan kesehatan reproduksi dengan kasus kehamilan tidak diinginkan mencapai 139 orang (usia 10-19 tahun). Jumlah tersebut kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015 yaitu sebanyak 146 orang. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 jumlah tersebut mengalami penurunan menjadi 110 orang, namun di tahun berikutnya yaitu tahun 2017, jumlah remaja yang mengakses pelayanan kesehatan dengan kasus kehamilan tidak diinginkan kembali meningkat menjadi 134 orang. Berdasarkan data tersebut juga diketahui bahwa usia 15-19 tahun merupakan rentang usia terbanyak terjadinya kasus kehamilan tidak diinginkan (Ismarwati dan Utami, 2017).

Tingkat pengetahuan remaja di Indonesia tentang kesehatan reproduksi masih rendah, khususnya dalam hal cara-cara melindungi diri terhadap resiko kesehatan reproduksi, seperti pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual (IMS), HIV, dan AIDS (BKKBN, 2007). Hasil survey dari beberapa sekolah menengah atas di kecamatan Bebandem diperoleh bahwa SMA N 1 Bebandem merupakan sekolah menengah atas yang sering

terjadi kejadian kehamilan tidak diinginkan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Januari 2022 melalui wawancara oleh guru dibidang kesiswaan di SMA N 1 Bebandem didapatkan bahwa dalam 4 tahun terakhir terdapat 3 kasus kehamilan tidak diinginkan pada siswinya yang sudah dipertanggung jawabkan dan harus berhenti sekolah.

Perlunya Pendidikan Kesehatan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah kehamilan tidak diinginkan. Oleh karena itu penting sekali dilakukan penelitian mengenai Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Kehamilan Tidak Diinginkan di SMA N 1 Bebandem Karangasem tahun 2022 dikarenakan pengetahuan mengenai reproduksi hanya sebatas diperoleh dari teman sebaya, dari pelajaran biologi, dari internet dan film porno itupun tidak membahas mengenai kehamilan tidak diinginkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, mengambil penelitian dengan judul “Gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kehamilan tidak diinginkan di SMA N 1 Bebandem Karangasem”

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin dibahas adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kehamilan tidak diinginkan di SMA N 1 Bebandem Karangasem?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kehamilan tidak diinginkan di SMA N 1 Bebandem Karangasem.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri di SMA N 1 Bebandem Karangasem tentang kehamilan tidak diinginkan
- b. Mengidentifikasi Sikap remaja putri di SMA N 1 Bebandem Karangasem tentang kehamilan tidak diinginkan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kehamilan tidak diinginkan di SMA N 1 Bebandem Karangasem.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan masukan atau saran sebagai upaya untuk meningkatkan capaian peningkatan pengetahuan dan sikap tentang kehamilan tidak diinginkan pada remaja putri. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan

sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian tentang gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kehamilan tidak diinginkan di SMA Negeri 1 Bebandem Karangasem.

b. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan promosi kesehatan pada remaja mengenai dampak yang dapat terjadi dengan adanya kehamilan tidak diinginkan yang menjurus ke kesehatan reproduksi remaja.

c. Bagi Remaja Putri

Penelitian ini dapat memotivasi remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang kehamilan tidak diinginkan berdasarkan hasil penelitian yang dikaji. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi remaja agar mereka menghindari terjadinya kejadian kehamilan tidak diinginkan.